

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dilihat baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya. Dengan demikian, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu. (Martani, dkk 2016).

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya, manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu, misalnya dengan cara mengetahui pendapatan secara prematur. Atau juga dapat dilakukan dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang, misalnya dengan cara mengakui kerugian penurunan nilai piutang berlebihan dengan asumsi yang kurang realistis (Martani, dkk 2016).

Laporan keuangan diharuskan memiliki sumber informasi yang merepresentasikan hasil kinerja perusahaan dan media komunikasi bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal seperti pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, dan sebagainya. Laporan keuangan sebagai acuan utama untuk proses pengambilan keputusan bagi pihak pengguna informasi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara benar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual (*accrual basic*). Akrual merupakan pencatatan transaksi yang berdasarkan hak dan kewajiban bukan berdasar pada penerimaan atau pengeluaran kas. Penggunaan dasar akrual dinilai lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, namun dapat memberikan keleluasaan pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). (Nisfatun & Nyoman, 2019).

Kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Manajemen laba dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang menyesatkan. Lebih jauh lagi kualitas laba yang rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji di laporan keuangan (Martani, dkk 2016). Disisi lain perusahaan yang terdiversifikasi menghadapi beberapa masalah yang memiliki hubungan mendalam dengan diversifikasi perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang terdiversifikasi memiliki masalah keagenan yang lebih besar karena struktur organisasi yang besar dan kompleks yang meningkatkan tingkat manajemen laba (Farooqi, 2014). Selain

itu struktur modal juga sangat penting, dengan adanya struktur modal, manajer dapat mengetahui komposisi pendanaan yang dimiliki perusahaan. Manajemen harus mencari alternatif pendanaan yang efisien, karena dengan pendanaan yang efisien dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu minimnya biaya modal yang digunakan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan, maka perlu mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu hutang (Harjito & Martono, 2014). Disisi lain adanya kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyeleksi berbagai kepentingan dalam perusahaan (Mahariana & Ramantha, 2014). Besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satu caranya dengan mempercantik laporan keuangan (Nadirsyah & Muharram, 2015). Selain itu asimetri informasi juga terjadi ketika manajer mengetahui semua informasi perusahaan yang tidak diketahui pemegang saham atau pemangku kepentingan. Ketika kondisi ini terjadi, pemangku kepentingan tidak memiliki sumber daya yang memadai terkait informasi dalam memantau tindakan manajer. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong pengelola untuk tidak memberikan informasi kinerja manajer yang lengkap (Yamaditya, 2014).

Fenomena Industri Jasa terutama sektor property & real estate terus mengalami perubahan akibat penyebaran wabah *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) seluruh negara di dunia mengalami masa kesulitan, termasuk Indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia, *World Health Organization* (WHO)

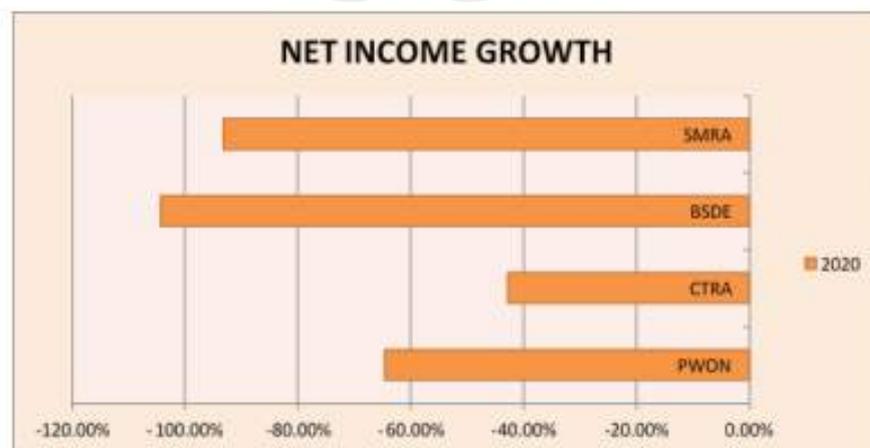
menyatakan wabah virus tersebut menjadi pandemi telah menyebar secara global, begitu cepat dari waktu ke waktu.

Pandemi virus covid-19 pertama kali muncul pada tanggal 31 Desember 2019. WHO menerima laporan dari negeri China bahwa ada wabah di kota pelabuhan Wuhan dari virus yang belum diketahui. Wabah ini meluas dengan sangat cepat ke berbagai negara sehingga menjadi pandemi global. Di Indonesia, pandemi virus covid-19 telah ditetapkan pemerintah sebagai bencana nasional pada Sabtu 14 Maret 2020. Pandemi virus covid-19 merebak di Indonesia pada bulan Februari-Maret ketika banyak perusahaan di Indonesia akan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tahun 2019 (*audited*). Perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba dan membuat representasi yang tidak tepat atas fenomena ekonomik perusahaan yang terkena dampak dari pandemi covid-19 ini. Misalnya apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan signifikan pada kuartal 2020, maka kenyataan tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan interim pertama 2020. Banyak perusahaan yang mengkhawatirkan laporan keuangan 2020 karena ekonomi yang melambat akibat virus covid-19. Pandemi virus covid-19 dapat berdampak signifikan terhadap laporan keuangan 2020 terutama dalam berbagai aspek seperti pendapatan perusahaan yang akan menurun. Perubahan kurs pada laporan keuangan, pengukuran cadangan perusahaan, pengukuran imbalan kerja dan laba perusahaan mungkin akan menurun pada tahun 2020 akibat pandemi covid-19. Namun demikian mengingat pandemi ini dapat mengakibatkan dampak yang luar biasa terhadap perusahaan, entitas perlu mempertimbangkan asumsi kelangsungan usaha dalam menyusun laporan

keuangan. (<https://www.kompasiana.com/tiapramuditawardani/5ebb92d9097f36474236b0f3/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-laporan-keuangan>)

Sektor property merupakan salah satu yang terkena dampak cukup besar dari wabah ini. Banyaknya masyarakat yang khawatir akan keberlangsungan hidupnya sehingga banyak yang terkena *panic attack* dan memilih untuk menyimpan uangnya demi keperluan terpenting yaitu pangan. Sektor property tentu kurang diperhatikan oleh masyarakat dan membuat pendapatan dari perusahaan menurun. Hal ini juga dapat berdampak pada pemangkasan pegawai dan membuat peningkatan pengangguran di Indonesia. Beberapa perusahaan property di Indonesia yang cukup besar yaitu Bumi Serpong Damai, Summarecon Agung, Pakuwon Jati, dan Ciputra Development. Perusahaan diatas merupakan perusahaan properti yang terkena dampak dari pandemik. Terbukti dengan sahamnya yang menurun cukup drastis karena banyak investor yang menjual sahamnya serta pendapatan yang menurun dari perusahaan tersebut.

**Gambar 1.1**  
**Laju Keuangan Laba Bersih Perusahaan Property di Tahun 2020**



Sumber : Sari & Rahman, 2021

Perusahaan property yang mengalami penurunan laba bersih terbanyak yaitu Bumi Serpong Damai dengan penurunan sebesar 104,27% pada tahun 2020. Turunnya angka yang cukup drastis dari BSDE juga membuktikan bahwa adanya kegagalan target dalam penjualan oleh perusahaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya wabah pandemik covid 19 yang membuat kegiatan operasional perusahaan melambat. Ditambah adanya kebijakan PSBB yang dikeluarkan pemerintah sehingga mempersulit perusahaan dalam mendapatkan pelanggan untuk bisnis properti. Adapun perusahaan Summarecon Agung pun mengalami penurunan laba bersih sebesar 93,15%. Angka ini membuktikan bahwa besarnya pengaruh pandemic covid 19 terhadap perusahaan sehingga laba bersih tahun 2020 menurun drastis. Selain itu juga pada perusahaan Pakuwon Jati yang mengalami penurunan laba bersih atau *net income growth* sebesar 64,65%. Perusahaan yang terletak di Surabaya ini dan cukup terkenal dengan bisnis propertinya pun menghadapi krisis dalam meraih laba bersih di tahun 2020. Adapun perusahaan Ciputra Development yang mengalami penurunan laba bersih tahun 2020 sebesar 42,82%. Hal ini akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan. Penurunan ini menjadi permulaan dari penurunan laba bersih perusahaan properti ini. Penurunan ini dapat mengakibatkan adanya perilaku manajemen laba yang tidak sesuai dari perusahaan.

Fenomena diatas merupakan bentuk baku perusahaan property & real estate di Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya dampak besar dari terpaparnya wabah virus corona yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga sudah merebak ke seluruh dunia.

Diversifikasi perusahaan merupakan strategi untuk melakukan perubahan pada perusahaan baik produk, layanan maupun bidang. Perusahaan yang terdiversifikasi memiliki asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan terkonsentrasi karena investor pada perusahaan yang terdiversifikasi bergantung pada informasi yang diberikan dalam pelaporan keuangan oleh perusahaan itu sendiri. Informasi gabungan dari semua segmen diekspos di perusahaan yang terdiversifikasi tetapi harus diungkapkan di setiap level segmen, yang membantu investor untuk mengamati posisi sebenarnya dari perusahaan dan juga mengurangi asimetri informasi (Mehdi & Seboui, 2011). Selain itu, laporan keuangan industri yang terdiversifikasi lebih sulit untuk dipelajari dan membutuhkan lebih banyak sumber daya dan keahlian bagi investor dan analis (Vasilescu & Millo, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Averroes Ar Razy Tjegame 2019), (Hasan Basri & Dahlia Buchori, 2017) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titik Aryati & Yoel Charisma Walansendouw, 2013) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Struktur modal merupakan sebuah gabungan atau komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas dan hutang. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan yang semakin besar adanya risiko gagal bayar dapat mengakibatkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi risiko tersebut semakin besar, sehingga peristiwa ini

dapat menurunkan laba perusahaan. (Septiyani *et al.* 2017). Pendanaan perusahaan terdiri dari ekuitas dan hutang jangka panjang. Pendanaan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiaya kegiatan operasionalnya. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan, maka perlu mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (Harjito dan Martono, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Paulina & Ch.Rusiti, 2014), (Yofi & Elly, 2018) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadillah & Nur, 2020), (Antonius, 2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa investor institusional cenderung berorientasi terhadap laba, yang memicu pihak manajemen untuk memenuhi tujuan laba dari para investor. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Barus & Setiawati, 2015). Melihat banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mengelola laba, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Lassoued & Attia, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Thanappin Attarit, 2018), (Andreani & Kiki, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naima Lassoued, Mouna Ben Rejeb Attia, Houda Sassi, 2017), (Averroes Ar Razy Tjegame 2019), (Ebraheem Saleem Salem Alzoubi, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajemen merupakan pihak yang lebih unggul dalam mengendalikan informasi jika dibandingkan dengan investor / kreditor (Suwarjono, 2014). Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Rahmawati 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Evodila, Erlina, Azizul Kholis, 2020), (Anastasia Wenny Manggau, 2016) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nursanita Nasution, Diana Hapsari Putri,

2019), (Andreani Caroline Barus & Kiki Setiawati, 2015) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Penelitian ini dibutuhkan untuk menganalisis **Pengaruh Diversifikasi Perusahaan, Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management* Dengan Asimetri Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kualitas laba sebuah perusahaan menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba.
- 2) Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dilihat baik, sehingga perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu.
- 3) Kualitas laba yang rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji di laporan keuangan.
- 4) Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya *earnings management*, yaitu dilihat dari segi diversifikasi perusahaan, struktur modal, kepemilikan institusional, dan asimetri informasi.

### 1.3 Batasan Masalah

Penulisan ini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti. Batasan atau ruang lingkup terhadap masalah tersebut antara lain yaitu :

- 1) Diversifikasi perusahaan diartikan sebagai distribusi penjualan yang dicapai perusahaan pada setiap segmen usahanya..
- 2) Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) yang diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas.
- 3) Kepemilikan institusional merupakan proforsi jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
- 4) Asimetri Informasi dapat diketahui dengan adanya selisih harga yang diajukan untuk bertukar saham.
- 5) *Earnings management* dapat dihitung dengan model pendekatan *discretionary accruals modified model jones*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management* ?
- 2) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *earnings management*?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management* ?

- 4) Apakah asimetri informasi mampu memoderasi pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap *earnings management* ?
- 5) Apakah asimetri informasi mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap *earnings management* ?
- 6) Apakah asimetri informasi mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earnings management* ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu dengan rumusan masalah penelitian sebagai hal yang ingin dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap *earnings management*.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap *earnings management*.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earnings management*.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap *earnings management*.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh struktur modal terhadap *earnings management*.

- 6) Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi sebagai variabel moderasi antara pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earnings management*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, dari segi teoritis dan praktis, yaitu :

### 1) Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan laporan keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan tersebut serta memperoleh penjelasan hasil fakta sesungguhnya dengan teori yang ada.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik dan permasalahan yang sama

### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak manajemen dalam perusahaan guna mengambil keputusan yang terkait dengan kecurangan dalam laporan keuangan